

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PENGUSAHA UMKM TERHADAP LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM**

<sup>1</sup>Bella Silvia, <sup>2</sup>Fika Azmi  
<sup>2</sup>fixs2002@gmail.com  
STIE Bank BPD Jateng

Jl Pemuda No. 4A, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50139

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that influence the perception of MSME entrepreneurs regarding the importance of SAK EMKM-based financial statements. These factors include the level of education, utilization of information technology, length of business, turnover and provision of information and socialization of SAK EMKM. The data used in this study was obtained from a questionnaire. The population in this study was furniture SMEs in Jepara Regency. Determination of the sample used quota sampling so that 75 furniture SMEs were selected in Jepara Regency. The data analysis tool used is multiple linear regression analysis. The results showed that the level of education, utilization of information technology and length of business did not affect the perception of MSME entrepreneurs regarding the importance of SAK EMKM-based financial statements. However, the turnover and the provision of information and socialization of SAK EMKM had a positive effect on the perception of MSME entrepreneurs regarding the importance of EMKM-based SAK financial statements in furniture SMEs in Jepara District.*

**Keywords:** SAK EMKM, Perception, Entrepreneurs, MSME

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang mempunyai fungsi, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal bagi perusahaan. Kepentingan internal berguna sebagai dasar evaluasi bagi kinerja perusahaan sekaligus alat untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang. Sementara untuk kepentingan eksternal, laporan keuangan bisa digunakan sebagai daya tawar perusahaan dalam mendapatkan investor maupun kreditor sehingga akan mempermudah mendapatkan akses permodalan. Laporan keuangan yang berkualitas dan dapat diandalkan tentu harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Dalam hal ini, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pelaku ekonomi yang sangat membutuhkan akses permodalan salah satunya adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kendala utama yang mereka hadapi adalah belum bisa meyakinkan kreditor bahwa usaha yang dijalankan sudah layak untuk mendapatkan kredit. Untuk layak dalam mendapatkan kredit, pelaku usaha harus mampu meyakinkan kreditor bahwa bisnis mereka sudah berjalan dengan baik dan menguntungkan, sehingga akan mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu. Untuk dapat meyakinkan hal

tersebut pelaku usaha harus dapat menunjukkan bukti catatan keuangan yang bisa dipertanggung jawabkan.

Pengetahuan akan pentingnya laporan keuangan bagi pelaku UMKM saat ini masih minim, mengingat pelaku UMKM belum sadar dan belum bisa merasakan manfaat yang akan mereka peroleh. Kebanyakan masih merasa takut jika keuangannya diketahui oleh pemerintah sehingga akan dikenakan pajak. Padahal, pelaku UMKM bisa mengajukan keberatan atas pembayaran pajak jika belum mampu secara ekonomis. Manfaat yang akan mereka peroleh jauh lebih besar apabila membuat laporan keuangan pada setiap tahunnya. Usaha yang mereka jalankan akan dapat tercatat dengan baik, sehingga mempermudah dalam melakukan evaluasi usaha. Pemahaman ini sangat perlu disosialisasikan kepada pelaku UMKM supaya mereka terdorong untuk mengelola bisnis secara profesional. Pengelolaan yang profesional mendorong untuk bekerja secara efisien dan efektif sehingga kinerja mereka dapat tercatat dengan baik dalam laporan keuangan yang kemudian dapat dijadikan daya tawar dalam memperoleh akses permodalan.

Menurut UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mendefinisikan usaha mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki orang perorangan (orang pribadi) atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan yang dilakukan oleh orang perorangan (orang pribadi) atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam UU ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan (orang pribadi) atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU ini. Jenis UMKM yang ada di Indonesia terdiri dari : (1) pertanian dan/atau terkait dengan pertanian (agribisnis); (2) pertambangan rakyat dan penggalian; (3) industri kecil dan kerajinan rumah tangga; (4) listrik non PLN; (5) konstruksi; (6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan jasa komunikasi; (7) angkutan dan komunikasi; (8) lembaga keuangan; (9) real estate dan persewaan.

UMKM mampu bertahan dalam kondisi buruk pada saat Indonesia dilanda krisis ekonomi tahun 1998, disaat perusahaan-perusahaan besar yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kebangkrutan. Hal itu membuktikan bahwa UMKM mampu menjadi tumpuan bagi perekonomian negara. Itulah sebabnya UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM dipandang sebagai pelaku ekonomi yang cukup fleksibel dalam menyesuaikan kegiatan usahanya dengan berbagai perubahan iklim usaha yang terjadi sehingga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara.

Ketua DPW Asosiasi Akumandiri Jateng Madiyo Sriyanto dalam Semarangpos.com (1 September 2018) mengatakan bahwa sulitnya akses modal dan pendanaan adalah masalah klasik yang belum menemui titik terang. Akibatnya pelaku UMKM sulit untuk

mengembangkan usahanya. Terlebih mulai tahun 2016 telah memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mengharuskan pelaku UMKM mampu bersaing di pasar internasional. Banyak sekali faktor penghambat akses pendanaan terhadap UMKM, salah satunya adalah pihak penyalur kredit (perbankan) belum mendapatkan informasi akuntansi yang memadai mengenai kondisi UMKM yang sebenarnya bisa didapatkan melalui laporan keuangan. Contohnya pada produk Kredit Usaha Rakyat BRI (Sumber: KUR BRI 2016) dengan syarat melampirkan catatan pembukuan atau laporan keuangan.

Pemerintah telah bekerja sama dengan pihak perbankan terkait bantuan kredit yang dikhususkan untuk pelaku UMKM dengan tingkat bunga pinjaman yang rendah (menurut Osa, 2010 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012). Pemerintah juga telah menurunkan tarif pajak bagi UMKM. Tarif pajak yang semula 1% kini diturunkan menjadi 0,5% seperti yang diatur dalam PP Nomor 23 Tahun 2018 tentang pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu. Penurunan tarif pajak ini secara langsung dapat dimanfaatkan untuk ekspansi usaha pelaku UMKM dan secara tidak langsung mendorong UMKM untuk membuat pembukuan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Hadirnya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 24 Oktober 2016 merupakan bukti nyata dukungan terhadap UMKM di Indonesia. SAK EMKM ini berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai Per 1 Januari 2018. Sesuai dengan ruang lingkup SAK EMKM maka standard ini dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Mikro Kecil dan Menengah.

Sebelumnya DSAK IAI telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) pada tahun 2009 yang dikhususkan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang dimaksudkan adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan yang tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal seperti UMKM. Contoh pengguna eksternal yaitu pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Namun seiring dengan perkembangannya dibutuhkan standar yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP yang dirasa masih sulit untuk diterapkan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah adalah standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP karena dasar pengukurannya menggunakan biaya historis. Artinya UMKM cukup mencatat aset serta liabilitasnya sebesar biaya perolehannya (IAI : 2016). Standar EMKM ini merupakan standar yang mampu berdiri sendiri serta dapat digunakan untuk entitas yang telah memenuhi definisi dari SAK ETAP. Dengan adanya SAK EMKM ini diharapkan mampu menjadi pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia serta mampu memperluas akses pembiayaannya sehingga persepsi pengusaha UMKM akan pentingnya pembuatan laporan keuangan juga semakin meningkat.

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak sekali UMKM dan identik dengan kerajinan ukir serta mebel. Terletak di daerah pantura timur Jawa Tengah yang bagian barat dan utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kabupaten

Jepara memiliki 16 kecamatan yang terbagi atas 184 desa dan 11 kelurahan. Perekonomian Kabupaten Jepara sebagian besar berasal dari sektor industri. Seperti industri furnitur, industri konveksi, industri makanan, dan lain-lain. Diakukannya Kabupaten Jepara sebagai *The World Carving Center* membuktikan bahwa produk kerajinan ukir asal Jepara ini juga sudah terkenal sampai ke mancanegara. Kerajinan mebel dan ukir tersebar merata bahkan hampir ada di seluruh kecamatan. Terutama Kecamatan Tahunan, yang hampir semua masyarakat di Kecamatan Tahunan memiliki usaha kerajinan mebel.

Dengan adanya penurunan tarif pajak sebesar 0.5% yang diatur dalam PP Nomor 23 Tahun 2018, pemerintah setempat berharap bahwa pelaku UMKM tertarik untuk membayar pajak. Namun pelaku UMKM di Jepara enggan untuk membuat atau menerbitkan laporan keuangan yang sesuai dengan kaidah akuntansi secara teratur sehingga informasi yang didapat tidak dapat menggambarkan kondisi usaha yang sebenarnya atau informasi yang didapat adalah bias. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada penentuan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh pelaku UMKM. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari salah satu pengusaha mebel di Jepara dan dari berita yang ada di TEMPO.CO (Kamis, 5 Oktober 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Lutfiany (2018) tentang persepsi UMKM dalam memahami SAK EMKM adalah adanya penambahan variabel lama usaha, omzet dan pemanfaatan teknologi informasi. Salah satu faktor yang dipertimbangkan pihak perbankan dalam menentukan jumlah kredit yang akan diberikan adalah lama usaha. Menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) perusahaan yang cukup lama berdiri memiliki risiko usaha yang lebih kecil. Selain faktor lama usaha yang mempengaruhi pemberian kredit, faktor lain yang menjadi perhatian pihak pemberi kredit dalam menentukan jumlah kredit adalah omzet. Dalam prinsip pemberian kredit, pengusaha harus memenuhi beberapa persyaratan yang sering disebut dengan prinsip 5C. Salah satu prinsip tersebut adalah *capital* yaitu kondisi kekayaan yang dimiliki oleh usaha yang sedang dikelola. Kondisi kekayaan usaha bisa dilihat dari berapa banyak omzet penjualan usaha tersebut.

Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka perusahaan mendapatkan keuntungan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan. Pengusaha UMKM dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi supaya memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan pihak eksternal. Berbeda dengan penelitian Astutie dan Fanani (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Definisi Operasional**

Definisi operasional dipergunakan untuk menentukan alat ukur apa yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah:

#### **a. Persepsi Pengusaha UMKM**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang akan diukur menggunakan Skala Likert. Indikator persepsi pengusaha adalah persepsi terhadap manfaat informasi akuntansi, persepsi terhadap perbandingan biaya dan manfaat informasi akuntansi, persepsi terhadap

kesediaan menyelenggarakan informasi akuntansi. Skala likert dalam variabel ini menggunakan skala yang sama dengan penelitian Nugroho (2017) : 1-5

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

b. Tingkat Pendidikan

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan butir-butir pertanyaan yang diambil dari penelitian Kusuma dan Lutfiany, 2018. Tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan indikator:

1. Jenjang Pendidikan
2. Kesesuaian Jurusan
3. Kompetensi

c. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi diukur dengan menggunakan skala likert 1-5. Pengukuran dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan melalui kuesioner yang diadopsi dari penelitian Nugroho (2017). Indikator pemanfaatan teknologi informasi adalah:

1. Kemanfaatan, meliputi:
  - a. Pekerjaan menjadi lebih mudah
  - b. Bermanfaat
  - c. Menambah Produktivitas
2. Efektivitas, meliputi:
  - a. Mempertinggi Efektivitas
  - b. Mengembangkan Kinerja

d. Lama Usaha

Variabel lama usaha ini diukur dengan menggunakan skala likert, serta butir-butir pertanyaan mengadopsi dari penelitian Munawaroh (2016). Pertanyaan ditujukan kepada pemilik usaha dengan mengajukan pertanyaan melalui kuesioner. Adapun indikator-indikator lama usaha adalah:

1. Lama usaha berdiri
2. Pengalaman yang diperoleh
3. Mengetahui keinginan para konsumen
4. Memahami kinerja pesaing

e. Omzet

Menurut Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990:626) dalam Susanti (2007) omzet adalah banyaknya uang hasil dari penjualan barang tertentu selama masa jual. Variabel omzet diukur menggunakan skala likert dengan mengadopsi butir-butir pertanyaan dari penelitian Artiningrum (2016). Pertanyaan yang diajukan kepada pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ini diukur berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Modal usaha

2. Lama usaha
  3. Jam kerja usaha
- f. Pemberian Informasi Dan Sosialisasi SAK EMKM

Pemberian informasi dan sosialisasi mengenai SAK EMKM adalah usaha yang perlu dilakukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) ataupun lembaga-lembaga yang terkait yang mempunyai tujuan untuk memberi pengetahuan serta arahan kepada UMKM tentang informasi dalam SAK EMKM tersebut. Variabel ini diukur dengan skala likert 1-5 dengan mengadopsi butir-butir pertanyaan dari penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018). Adapun indikator-indikator pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM adalah:

1. Siklus laporan keuangan SAK ETAP
2. Laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman SAK ETAP

### Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Mebel yang terdapat di Kabupaten Jepara. Dari total 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara, hanya 15 kecamatan yang memiliki UMKM Mebel. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *quota sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi khususnya populasi yang tidak jelas atau tak terhingga. Jumlah yang ditetapkan untuk sampel penelitian ini adalah masing-masing 5 UMKM dari 15 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jepara dan diperoleh sampel sebanyak 75 UMKM.

### Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dari pengusaha UMKM di Kabupaten Jepara dan Dinas Koperasi, UMKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara. Metode pengumpulan data primer yang dipakai dengan menggunakan metode kuesioner. Beberapa pertanyaan diajukan kepada responden, kemudian responden diminta menjawab pertanyaan yang tersedia sesuai dengan pendapat mereka. Untuk mengukur pendapat dan jawaban responden, digunakan skala *likert* yaitu dimulai dari angka 1 untuk pendapat sangat tidak setuju (STS), dan angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS). Skala yang digunakan dalam kuesioner menggunakan *Skala Likert* dengan skor skala 1-5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian berdasarkan hasil pengukuran serta variabel penelitian yang ada. Pendekatan kuantitatif bisa dilakukan dengan cara wawancara atau memberikan kuesioner langsung kepada responden.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Manfaat dari teknik ini adalah untuk mendeteksi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$ ) serta satu variabel dependen. Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Persepsi Pengusaha Terkait Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_4$  = Koefisien Regresi Linier Berganda  
 $X_1$  = Tingkat Pendidikan  
 $X_2$  = Pemanfaatan Teknologi Informasi  
 $X_3$  = Lama Usaha  
 $X_4$  = Omzet  
 $X_5$  = Pemberian Informasi Dan Sosialisasi SAK EMKM  
 E = *Error*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

#### Jenis Kelamin Responden

Objek dalam penelitian ini yaitu pengusaha mebel yang ada di Kabupaten Jepara. Dari 75 responden yang diberi kuesioner, terdapat 65 responden laki-laki (86,6%) dan 10 responden perempuan (13,4%) seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	65	86,6
Perempuan	10	13,4%
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jenis kelamin responden dalam penelitian ini paling dominan adalah laki-laki yaitu sebanyak 65 responden atau sebesar 86,6%. Hal ini dimungkinkan karena laki-laki sebagai kepala rumah tangga sehingga memiliki sikap yang lebih tegas. Sikap tegas yang dimiliki akan berguna dalam setiap pengambilan keputusan.

#### Pendidikan Responden

Berdasarkan pendidikan responden, gambaran pendidikan responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pendidikan Responden**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	8	10,7%
SMA	49	65,4%
S1	18	23,9%
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat tingkat pendidikan responden paling banyak pada tingkatan SMA yaitu sebanyak 49 responden atau sebesar 65,4% karena UMKM Mebel telah ada di Kabupaten Jepara bertahun-tahun yang lalu, apalagi mengingat saat terjadi krisis ekonomi tahun 1998 adalah masa kejayaan bagi UMKM Mebel. Sehingga pada saat itu

setelah menempuh pendidikan menengah atas dan dirasa memiliki pengetahuan yang cukup, mereka tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi namun memulai untuk membuka usaha mebel.

Tingkatan kedua dengan jumlah responden banyak adalah S1 yaitu sebanyak 18 responden atau sekitar 23,9%. Pengusaha yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk kemajuan usaha, biasanya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dari tabel di atas juga dapat diketahui responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 responden atau sekitar 10,7%.

### Usia Responden

Gambaran mengenai usia responden dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Usia Responden**

No	Usia Responden	Jumlah	Persentase
1	21-40 Tahun	15	20%
2	41-60 Tahun	60	80%
3	> 60 Tahun	0	-
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 menunjukkan hasil pengelompokan dan perhitungan responden yaitu pemilik UMKM Mebel di Kabupaten Jepara mengenai kriteria tingkat usia. Usia responden sebagian besar ada pada kriteria 41-60 Tahun sebanyak 60 atau 80%. Sedangkan kriteria 21-40 Tahun hanya sebanyak 15 atau 20% saja. Hasil ini menggambarkan bahwa usia yang paling produktif untuk mengelola UMKM Mebel khususnya di Jepara adalah usia 41-60 Tahun.

### Umur Usaha

Umur usaha dapat diamati dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Umur Usaha**

No	Umur Usaha	Jumlah	Persentase
1	1-10 Tahun	34	45,3%
2	11-20 Tahun	18	24%
3	>20 Tahun	23	30,7%
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 34 UMKM memiliki kisaran umur usaha 1-10 tahun atau sekitar 45,3% dari total keseluruhan responden. Hal ini membuktikan bahwa jenis usaha ini masih banyak diminati.

### Deskriptif Hasil Variabel

Berdasarkan data yang diinput dari kuesioner, maka diperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet, pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM, dan persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Kabupaten Jepara. Berikut akan disajikan analisis indeks jawaban responden untuk meninjau jawaban dari responden terhadap masing-masing pertanyaan yang menjadi instrumen dalam penelitian ini.



Dalam hal ini dikemukakan mengenai deskripsi jawaban responden terhadap variabel-variabel yang diteliti sehingga akan diketahui intensitas masing-masing variabel. Teknik skoring dilakukan menggunakan 5 kriteria dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{SKOR} = (F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5)$$

1. Skor tertinggi: Skor 5 (Sangat Setuju) dikalikan total responden (75 responden) yaitu 375
2. Skor terendah: Skor 1 (Sangat Tidak Setuju) dikalikan total responden (75 responden) yaitu 75
3. Range:  $375 - 75 = 300$
4. Interval:  $300/5 = 60$

Maka angka indeks yang dihasilkan akan dimulai dari angka 75 hingga dengan rentang sebesar 300 tanpa angka 0. Dengan menggunakan 5 kriteria, maka rentang sebesar 300 dibagi 5 akan menghasilkan rentang sebesar 60 yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai skor yaitu:

- Nilai skor 75 – 135 = sangat rendah
- Nilai skor 135,01 – 195 = rendah
- Nilai skor 195,01 – 255 = sedang
- Nilai skor 225,01 – 315 = tinggi
- Nilai skor 315,01 – 375 = sangat tinggi

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas ditemukan indeks persepsi responden terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Manfaat dari teknik ini adalah untuk mendeteksi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen, yaitu  $X_1$  adalah Tingkat Pendidikan,  $X_2$  adalah Pemanfaatan Teknologi Informasi,  $X_3$  adalah Lama Usaha,  $X_4$  adalah Omzet, dan  $X_5$  adalah Pemberian Informasi dan Sosialisasi SAK EMKM serta satu variabel dependen atau  $Y$  adalah Persepsi Pengusaha UMKM Terkait Pentingnya Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. Berdasarkan analisis program SPSS 19 dalam proses perhitungannya diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	14,430	3,671			3,930	,000
X1	,216	,116	,211		1,863	,067
X2	-,129	,154	-,097		-,833	,407
X3	,239	,161	,175		1,487	,141
X4	,499	,161	,340		3,104	,003
X5	,403	,178	,267		2,267	,027

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 14,430 + 0,216 (X_1) - 0,123 (X_2) + 0,239 (X_3) + 0,499 (X_4) + 0,403 (X_5) + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 14,430 dan bernilai positif yang artinya jika tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet, dan pemberian informasi dan sosialisasi bernilai 0, maka persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang terjadi adalah sebesar 14,430.
2. Koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,216. Artinya jika variabel tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 satuan sementara variabel lain tetap, maka persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM meningkat sebesar 0,216.
3. Koefisien regresi pemanfaatan teknologi informasi sebesar  $-0,129$ . Artinya jika variabel tingkat pendidikan mengalami perubahan sebesar 1 satuan sementara variabel lain tetap, maka persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM mengalami perubahan sebesar  $-0,129$ .
4. Koefisien regresi lama usaha sebesar 0,239. Artinya jika variabel tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 satuan sementara variabel lain tetap, maka persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM meningkat sebesar 0,239.
5. Koefisien regresi omzet sebesar 0,499. Artinya jika variabel tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 satuan sementara variabel lain tetap, maka persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM meningkat sebesar 0,499.
6. Koefisien regresi pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM sebesar 0,403. Artinya jika variabel tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 satuan sementara variabel lain tetap, maka persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM meningkat sebesar 0,403.

#### Uji F Statistik (Anova)

Uji ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kelayakan model dari suatu penelitian. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6  
Hasil Uji F Statistik Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	454,680	5	90,936	11,547	,000 <sup>a</sup>
	Residual	543,400	69	7,875		
	Total	998,080	74			

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan yang telah dilakukan memperoleh nilai F hitung sebesar 11,547 dengan signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini baik digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet, dan pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet, dan pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM dengan ditunjukkan melalui nilai *Adjusted R Square* di bawah ini:

Tabel 7  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,416	2,80631

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,416. Hal ini menunjukkan bahwa 41,6% variabel dependen persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen (tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet, dan pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM). Sedangkan sisanya sebesar 58,4 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Pengusaha UMKM Terkait Pentingnya Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Alasan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait laporan keuangan berbasis SAK EMKM adalah karena hampir semua responden tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi. Berdasarkan tabel Pendidikan Responden, sejumlah 49 responden atau sekitar 65,4% pada usaha mebel di Kabupaten Jepara adalah lulusan dari sekolah menengah atas yang non akuntansi. Dan hanya 23,9% responden merupakan lulusan perguruan tinggi. Sehingga sulit untuk pengusaha UMKM Mebel di Kabupaten Jepara untuk membuat laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Mereka hanya melakukan pembukuan sederhana untuk mengetahui laba yang mereka dapatkan. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pengusaha UMKM mebel di Kabupaten Jepara juga dipengaruhi oleh tingginya minat usaha mebel dimulai pada tahun 1998. Ketika usaha mebel mampu bertahan dalam krisis ekonomi dan juga mampu meningkatkan penghasilan pengusaha mebel pada saat itu, maka sebagian besar masyarakat yang lain setelah tamat pendidikan yang ditempuh entah itu dari SD, SMP, maupun SMA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Jepara ternyata masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para

pengusaha mebel biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sangat sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke Bank untuk modal usaha sulit diperoleh karena sebagian besar dari pengusaha UMKM mebel memiliki keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tingginya tingkat pendidikan yang telah ditempuh responden ternyata tidak mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM akan pentingnya membuat laporan keuangan secara teratur yang berbasis SAK EMKM.

### **Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Persepsi Pengusaha UMKM Terkait Pentingnya Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM**

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Nilai signifikansi untuk pengujian hipotesis ini juga menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,407. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa semakin besar pemanfaatan teknologi informasi tidak akan mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Riandani (2017) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi (TI) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Menurut penelitiannya jika tingkat kecanggihan dan pemanfaatan TI akan tidak berpengaruh jika nilai pemanfaatan dan kecanggihan TI yang digunakan juga rendah. Dengan demikian masih diperlukan adanya seperangkat alat berupa elemen *software* yang lain untuk memenuhi karakteristik kualitatif pelaporan keuangan pemerintah daerah. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi keuangan daerah masih mengalami hambatan karena peralatan dan *software* pendukung yang masih sering mengalami kendala sehingga membutuhkan waktu perbaikan yang cukup lama dan berdampak pada jadwal waktu pelaporan yang mengalami penyesuaian atau mengalami kemunduran dan ini berimplikasi pada ketidak tepatan pelaporan keuangan pemerintah daerah sebagai karakteristik kualitatif laporan keuangan itu sendiri.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM akan pentingnya membuat laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini besar atau kecilnya pemanfaatan teknologi informasi tidak mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM mebel di Kabupaten Jepara terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Karena pemanfaatan teknologi informasi oleh pengusaha UMKM Mebel di Jepara sebagian besar tidak dilakukan untuk penyusunan laporan keuangan atau mencari tahu manfaat laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Namun pemanfaatan teknologi informasi ini dilakukan untuk proses produksi ataupun pemasaran saja.

## **Pengaruh Lama Usaha Terhadap Persepsi Pengusaha UMKM Terkait Pentingnya Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM**

Lama usaha menentukan cara berpikir, bertindak dan berperilaku pelaku usaha dalam melakukan operasionalnya. Selain itu lama usaha juga mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kedewasaan perusahaan tersebut dalam mengambil sikap atas setiap tindakan-tindakannya. Pemilik usaha yang telah lama mengoperasikan usahanya pasti telah banyak belajar dari pengalaman mereka, sehingga pemilik atau manajer akan mengerti betapa pentingnya penerapan informasi akuntansi sebagai pertimbangan keputusan usahanya. Begitu pula dengan usaha mikro, kecil dan menengah, apabila pemilik usaha menginginkan perubahan atau peningkatan, maka harus mempunyai pola pikir yang luas. Maka langkah yang harus diambil adalah dengan penyiapan serta penggunaan informasi akuntansi, hal itu agar tidak terjadi kelemahan dalam praktek akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik t dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengujian hipotesis ini sebesar 0,141 lebih besar dari 0,05. Artinya lama usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Hasil tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Putra A (2018) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa lama usaha atau umur usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Umur perusahaan adalah awal perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional hingga mampu mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan keberadaannya atau eksistensinya dalam dunia bisnis. Umumnya orang berpikir semakin lama usaha berdiri, maka akan semakin baik penerapan SAK EMKM pemilik untuk membuat laporan keuangan. Namun dalam penelitiannya menyatakan bahwa umur usaha atau lama usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) pada Kota Pekanbaru. Umur usaha tidak berpengaruh secara signifikan dapat disebabkan karena kepribadian pemilik UMKM, motivasi yang dimiliki pemilik UMKM, dan persepsi pemilik UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Karena Semakin muda usia suatu usaha atau perusahaan terdapat kecenderungan menyatakan informasi akuntansi secara ekstensif dalam membuat keputusan dibandingkan dengan usaha atau perusahaan yang lebih tua usianya. Berdasarkan tabel Umur Usaha menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM mebel di Kabupaten Jepara umur usahanya dibawah 10 tahun yaitu sebanyak 45,3%. Yang artinya banyak UMKM mebel baru di Kabupaten Jepara. Beberapa UMKM mebel di Jepara hanya melakukan pencatatan sederhana. Bahkan sebagian besar dari UMKM mebel ini tidak mengetahui jika ada standar akuntansi keuangan yang dikhususkan untuk UMKM. Fokus dari pengusaha UMKM mebel di Jepara adalah bagaimana mereka bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu serta kerjasama yang baik dengan konsumen. Oleh sebab itu pengusaha UMKM tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencari informasi mengenai laporan keuangan yang baik dan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Sehingga semakin lama umur usaha menjadikan persepsi pengusaha UMKM akan

pentingnya laporan keuangan menjadi rendah. Atau dapat disimpulkan bahwa semakin lama suatu usaha berdiri belum cukup menyadarkan pengusaha akan pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

### **Pengaruh Omzet Terhadap Persepsi Pengusaha UMKM Terkait Pentingnya Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM**

Nilai Signifikansi untuk pengujian hipotesis ini menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,003. Secara statistik hipotesis omzet mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM mebel terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Kabupaten Jepara sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2018) yaitu omzet usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Dalam penelitian ini omzet berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM mebel di Kabupaten Jepara terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM dikarenakan UMKM yang memiliki omzet yang besar memiliki kegiatan operasional yang padat, transaksi yang bervariasi, serta frekuensi penjualan yang tinggi. UMKM membutuhkan pencatatan yang terperinci sesuai dengan kebutuhan usahanya yaitu laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Semakin tinggi omzet yang diperoleh maka semakin tinggi pula persepsi pengusaha UMKM mebel akan pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Sehingga pengusaha atau pemilik UMKM bisa mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan mengenai kegiatan usahanya melalui laporan keuangan yang ada.

### **Pengaruh Pemberian Informasi Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Persepsi Pengusaha UMKM Terkait Pentingnya Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM**

Nilai signifikansi untuk pengujian ini adalah sebesar 0,027 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel independen pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hasil pengujian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Deni Darmawati (2018) yang menyimpulkan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap minat penerapan SAK EMKM.

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018) bahwa Sosialisasi SAK EMKM secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Dengan besarnya pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK EMKM maka persepsi pengusaha mebel di Kabupaten Jepara terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM juga semakin tinggi. Sebagian besar responden belum mengetahui tentang SAK EMKM. Hal ini karena kurangnya pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK EMKM kepada UMKM mebel. Namun menurut sebagian besar pemilik UMKM mebel di Kabupaten Jepara pada dasarnya mereka membutuhkan laporan keuangan yang sesuai dengan aturan yang berlaku, akan tetapi karena kurangnya sosialisasi oleh pemerintah maka pemilik UMKM enggan untuk membuat laporan keuangan.

Pengusaha UMKM mebel di Kabupaten Jepara sangat memerlukan sosialisasi tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah ini. Dari pertanyaan yang diajukan untuk instrumen pemberian informasi dan sosialisasi (pertanyaan nomor 2), skala

yang sering muncul adalah angka 5. Artinya responden menjawab sangat setuju bila pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM dilakukan secara rutin. Metode sosialisasi yang diharapkan oleh pemilik UMKM mebel di Jepara terkait SAK EMKM ini adalah dengan cara pelatihan yang berkelanjutan serta pemberian modul praktek kepada pengusaha UMKM mebel. Menurut mereka dengan cara ini lebih efektif dapat dipraktikkan pada usaha mereka secara langsung. Karena selama ini pelatihan maupun sosialisasi yang diterima hanya bersifat seminar sehari. Sehingga hanya memberikan teori saja, namun kurang dalam prakteknya. Pihak yang dinilai paling bertanggung jawab untuk pelaksanaan sosialisasi ini adalah Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Jepara karena menurut responden pihak tersebut paling mengerti kondisi UMKM di Kabupaten Jepara saat ini. Mulai dari kondisi geografis, latar belakang pengusaha, jenis usaha dan kelompok usaha yang ada sehingga dimungkinkan pelatihan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan pengusaha UMKM mebel di Kabupaten Jepara.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
2. Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
3. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
4. Omzet memiliki pengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
5. Pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar:

1. Melakukan konfirmasi waktu dengan pemilik UMKM agar dalam pengisian kuesioner dapat dilakukan oleh pemilik UMKM itu sendiri.
2. Memilih data populasi yang jelas dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Tenaga Kerja dan Transmigrasi setempat agar dapat mengetahui jumlah populasi yang hendak diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi UMKM mebel di Kabupaten Jepara serta UMKM lain yang sejenis maupun tidak sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM, seperti tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, lama usaha, omzet, serta pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan UMKM mebel di Kabupaten Jepara.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astutie, Yanti Puji dan Baihaqi Fanani. 2016. *“Small to Medium-sized Enterprises and Their Financial Report Quality”*. International Journal of Economics and Financial Issues, ISSN: 2146-4138.
- Artiningrum, Hevin Elma. 2016. *“Pengaruh Pembiayaan Atau Kredit Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Pengembangan UMKM (Analisa Perbandingan Lembaga Keuangan Konvensional Dan Lembaga Keuangan Syariah Di Pasar Beringharjo)”*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Darmawati, Deni dan Yuana Jatu Nilawati. 2018. *“Peran Perbankan Dalam Mendorong Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah”*. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan.
- Putra A, Romy Eka. 2018. *“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru”*. JOM FEB, Volume 1 Edisi 1.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *“Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah”*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kusuma, I. C dan V. Lutfiany. 2018. *“Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM”*. Jurnal Akunida, ISSN 2442-3033 Volume 4 Nomor 2.
- Munawaroh, Chomsatun. 2016. Pengaruh Pembiayaan, Lama Usaha dan Pendampingan terhadap pendapatan UMKM Nasabah Pembiayaan PT BRI Syariah Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga
- Nugroho, Diki Maulana. 2017. *“Pengaruh Informasi Dan Sosialisasi Akuntansi, Serta Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)”*. Skripsi. FEBI, Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Rahman, Arif. 2018. *“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pendidikan Pemilik, Omzet Usaha, Dan Masa Memimpin Perusahaan Terhadap penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada UMKM Di Kabupaten Kampar)”*. JOM FEB, Volume 1 Edisi 1 Januari-Juni.
- Riandani, Riedy. 2017. *“Pengaruh Kompetensi SDM, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada SKPD Kab. Limapuluh Kota)”*. Jurnal Akuntansi Vol. 5 No.2.
- Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronica Siregar. 2012. *“Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP”*. Universitas Indonesia.



Susanti. 2007. *“Analisi Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Omzet Penjualan Pada PT. Sampurna Kuningan Juwana”*. Skripsi. Manajemen, FE, Universitas Negeri Semarang.

Susilawati, Desi. 2017. *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah”*. JAA, Volume 2 Nomor 1.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.